GAMBARAN PENGETAHUAN PESERTA DIDIK TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI

Isna Muhsin¹, Haerani², Andi Dewi Purnamasari³, Arfiani⁴, Husnul Khatimah⁵

^{1,2,3,4,5}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Email : haerani987@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral. Pernikahan merubah status seseorang dari bujangan atau janda/duda menjadi berstatus kawin. Dari ikatan perkawinan yang ada diharapkan tercipta generasi baru yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Karena itu diperlukan persiapan yang cukup matang bagi pasangan yang akan memasukinya, baik berupa persiapan fisik dan mental ataupun persiapan lain yang bersifat sosial ekonomi. Usia perkawinan dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program karena berisiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan, kehamilan usia muda yang berisiko kematian maternal, serta risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. **Tujuan:** untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Peserta Didik tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi di Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng tahun 2020. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan sampel Total sampling sebanyak 60 responden, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes. Data disimpulkan melalui data primer dan sekunder. **Hasil:** Berdasarkan data lembar tes yang diperoleh bahwa pengetahuan peserta didik adalah 40.0% peserta didik yang berpengetahuan baik, dan sebanyak 48,3% yang berpengetahuan cukup. Jumlah peserta didik yang mempunyai pengetahuan kurang 11,7%. **Kesimpulan:** Pengetahuan Peserta Didik Madrasah Aliyah Maarif Banyorang tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi berada dalam kategori cukup.

Kata kunci : Pernikahan dini

ABSTRACT

Background: Marriage is a sacred event. Marriage changes a person's status from single or widow/widower to married. From the existing marriage bond, it is hoped that a new generation will be created that is better than the previous generation. Because of this, sufficient preparation is required for couples who will enter it, both in the form of physical and mental preparation or other preparations of a socio-economic nature. Early marriage is a concern for policy makers and program planners because of the high risk of marriage failure, early pregnancy which carries the risk of maternal death, and the risk of not being mentally ready to build a marriage and become responsible parents. **Objective:** to determine the description of students' knowledge about

*the risks of early marriage on reproductive health at Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang, Tompobulu sub-district, Bantaeng Regency in 2020. **Method:** The type of research used is descriptive research using a total sampling of 60 respondents, research instruments What is used is a test sheet. Data is concluded through primary and secondary data. **Results:** Based on the test sheet data obtained, 40.0% of students' knowledge was good, and 48.3% had sufficient knowledge. The number of students who have less knowledge is 11.7%. **Conclusion:** Knowledge of Madrasah Aliyah Maarif Banyorang Students regarding the Risks of Early Marriage on Reproductive Health is in the sufficient category.*

Keywords: Early marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sakral. Pernikahan merubah status seseorang dari bujangan atau janda/duda menjadi berstatus kawin. Dari ikatan perkawinan yang ada diharapkan tercipta generasi baru yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Karena itu diperlukan persiapan yang cukup matang bagi pasangan yang akan memasukinya, baik berupa persiapan fisik dan mental ataupun persiapan lain yang bersifat sosial ekonomi. Usia perkawinan dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program karena berisiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan, kehamilan usia muda yang berisiko kematian maternal, serta risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Rata-rata usia kawin pertama yang rendah dari penduduk suatu daerah mencerminkan keadaan sosial ekonomi yang rendah pada daerah tersebut. Kemudian perempuan dan laki-laki tidak banyak mempunyai alternatif kegiatan lain sehingga menikah muda dan meninggalkan bangku sekolah (BPS, 2016).

Prevalensi pernikahan dini cenderung bervariasi disetiap negara. Menurut *International Center for Research on Women* (ICRW). Konsensus global

tentang perlunya penghapusan perkawinan usia anak semakin mengemukakan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah ketika masih anak-anak, dimana satu dari tiga diantaranya menikah sebelum usia 15 tahun (BPS, 2016).

Menurut UNICEF (2016), jumlah anak perempuan usia 18 tahun yang menikah setiap tahun tetap saja besar. Sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun diperkirakan 142 juta anak perempuan (14.2 juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030. Pernikahan dini paling sering dilakukan di Asia selatan dan Afrika Sub-sahara. India yang memiliki prevalensi pernikahan usia anak tertinggi, 6 negara diantaranya berada di Afrika, termaksud Nigeria yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 77%.

Indonesia termaksud Negara ke 37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 22,82 %, artinya satu dari lima perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun melakukan

perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun (BPS, 2016). Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang menempati presentase angka pernikahan dini yang cukup tinggi yaitu sebesar 27,84% (Wulandari dkk, 2017).

Riset Kesehatan Dasar menunjukkan proporsi perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sebanyak 13%. Mereka menikah sebelum fungsi fungsi organ reproduksinya berkembang secara optimal. Rangkuman statistik Kesejahteraan Rakyat 2018 yang di adakan oleh BPS, menunjukkan pernikahan dini pada perempuan usia <16 tahun sebesar 15,66%, menikah pada usia 17-18 tahun terdapat 20,03% menikah usia 19-20 tahun sebanyak 22,96 % (Riskesdes, 2018).

Salah satu problem remaja adalah terkait dengan maraknya pernikahan dini. Fenomena pernikahan usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat Asia Tenggara (Sangaji, 2017). Data kependudukan Indonesia (SDKI) 2007, di beberapa daerah di dapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19 tahun (Zainul aswar, 2015).

Pernikahan usia dini akan menimbulkan efek pada kesehatan reproduksi dan seksual perempuan dan banyak pengalaman hidup yang berharga pada saat remaja yang akan hilang untuk selamanya. Selain itu pernikahan dini akan mempengaruhi kehamilan dan persalinan. Diusia belasan tahun mengandung risiko-risiko tertentu, baik ibu maupun bayinya kelak, keduanya berada dalam resiko

tinggi. Bayi hasil pernikahan dini mempunyai kemungkinan lebih besar untuk lahir dini (*premature*), atau lahir dalam berat badan dibawah normal (BBLR) pertumbuhan janin terhambat, lahir cacat dan berpenyakit. Umumnya bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja beresiko tinggi dalam tingkat kematian yaitu meninggal dunia sebelum satu tahun dengan presentase 50%, lebih tinggi dibandingkan bayi-bayi yang dilahirkan oleh usia diatas dua puluh tahun (Rachmawati, 2010).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif adalah metode pendekatan survey untuk mengukur gambaran pengetahuan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang Sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah seluruh peserta didik (60 orang) di Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah lembar tes yaitu daftar pertanyaan beserta pilihan jawabannya.

HASIL

1. Analisa univariat dilakukan pada tiap-

tiap variabel penelitian, dalam penelitian ini adalah Usia :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	15	8	13,3%
2	16	26	43,3%
3	17	17	28,3%
4	18	8	13,3%
5	19	1	1,7%
	Total	60	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa pada kriteria usia sebagian besar

responden berusia 16 tahun sebanyak 26 responden (43,3%). Paling sedikit pada usia 19 tahun sebanyak 1 orang (1,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan Peserta Didik tentang Pengertian Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	37	61,7%
2	Cukup	21	35%
3	Kurang	2	3,3%
	Total	60	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengetahuan mengenai pengertian

pernikahan dini berada pada kriteria baik sebanyak 37 responden (61,7%). Paling rendah pada kriteria kurang sebanyak 2 responden (3,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan peserta didik tentang faktor faktor terjadinya pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	24	40%
2	Cukup	29	48,3%
3	Kurang	7	11,7%
	Total	60	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden terkait faktor-faktor terjadinya pernikahan dini berada pada kriteria cukup sebanyak 29 responden (48.3%) dan paling rendah pada kriteria kurang sebanyak 7 responden (11.7%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan Peserta Didik tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	29	48.3%
2	Cukup	28	46.7%
3	Kurang	3	5%
	Total	60	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini sebagian besar berada pada kriteria baik sebanyak 29 responden (48.3%). Paling rendah berada pada kriteria kurang sebanyak 3 responden (5%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan Peserta Didik Secara keseluruhan tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi

No	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	24	40%
2	Cukup	29	48.3%
3	Kurang	7	11.7%
	Total	60	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 5. Menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden mengenai risiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 29 responden (48.3%). Dan paling rendah berada pada kategori kurang sebanyak 7 responden (11.7%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Hasil

penelitian terhadap peserta didik tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi di Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dari 60 responden terdapat 40,0% peserta didik yang berpengetahuan baik, dan sebanyak 48,0% yang berpengetahuan cukup. Dan 11,7% yang mempunyai pengetahuan baik. Hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang berpengetahuan cukup tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi.

Berdasarkan tabel 1 dari 60 responden menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan Peserta Didik tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi berdasarkan usia. Peserta didik dengan usia 15 tahun sejumlah 8 orang dengan presentase (13,3%) . dan usia 16 tahun sejumlah 26 orang dengan presentase (43,3%), dan usia 17 tahun sejumlah 17 orang dengan presentase (28,3%) dan usia 18 tahun sejumlah 8 orang dengan presentase (13,3%) dan usia 19 tahun hanya 1 orang dengan presentase (1,7%). pada tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengertian pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi yang mempunyai pengetahuan kurang sejumlah 2 responden dengan presentase (3,3%) sedangkan yang berpengetahuan cukup sejumlah 21 responden dengan presentase (35,0%) dan yang berpengetahuan baik 37 dengan presentase (61,7%).

Pada tabel 3 dari 60 responden menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan faktor faktor terjadinya pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi 7 responden dengan presentase 11,7,% yang mempunyai pengetahuan

kurang, dan 29 responden dengan presentase (48,3%) yang berpengetahuan cukup dan 24 responden dengan presentase (40,0%) yang berpengetahuan baik. Berdasarkan tabel 4 diatas dari 60 responden menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan peserta didik tentang risiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi 3 peserta didik atau (5,0%) yang mempunyai pengetahuan kurang, sedangkan sisanya adalah 28 (46,7%) yang berpengetahuan cukup dan 29 (48,3%) yang berpengetahuan baik.

Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Anik Sulistyowati “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Konsep Dan Risiko Pernikahan Usia Muda Terhadap Kehamilan” di SMA Negeri 2 Demak dengan jumlah populasi sebesar 140 siswi dan sampelnya 59 siswi. Diperoleh hasil Sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang risiko pernikahan usia muda terhadap kehamilan, yaitu sebesar 28 orang (47,5%), sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 9 (15,3%).

Dalam teori, pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu dan inti terjadi setelah responden melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan responden cukup baik, hal ini dikarenakan informasi atau komunikasi tentang Risiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi sudah mudah diketahui. Adapun informasi

dapat diperoleh dari berbagai macam media dan ditambah lagi informasi dan komunikasi dari orang tua. Meskipun demikian, masih ada yang menganggap bahwa tidak perlu diketahui akibatnya. Saat ini pendidikan secara formal yang dilakukan di sekolah dalam proses belajar mengajar, guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didiknya terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang Pernikahan Dini yang memiliki risiko sangat besar terhadap Kesehatan Reproduksi (Isnaini, 2018).

Pentingnya pengetahuan mengenai pernikahan dini dapat menjadi landasan agar pernikahan dini dapat dihindari sehingga risiko yang ditimbulkan seperti kematian ibu dan janin dapat dicegah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden yang dilakukan pada peserta didik tentang risiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dapat disimpulkan bahwa hampir semua peserta didik mempunyai pengetahuan cukup . yaitu sebanyak 11,7% peserta didik yang berpengetahuan kurang, dan sebanyak 48,3% yang berpengetahuan cukup. Dan jumlah yang mempunyai pengetahuan baik 40,0%. Hal ini tidak menutup kemungkinan pengetahuan peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Banyorang masih dalam kategori cukup tentang Risiko pernikahan dini terhadap kesehatan Reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta : BPS

- Isnaini Apritasari, 2018. Hubungan Jumlah anak,nilai anak dan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini. Lampung,Universitas Lampung. Disertasi
- Notoatmodjo, 2014. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahmawati, siti. 2010. Faktor Faktor yang mempengaruhi Remaja melakukan Pernikahan Dini. Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Riskesdes, 2018. Kementrian kesehatan RI,1-100. <https://doi.org/10.24607/2019.1.1.100> April 2019. Diakses 14 Desember 2019.
- Sangaji,I. S. 2017. Analisis Dampak Pernikahan dini terhadap kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif . Bandung : Alfabeta
- UNICEF. 2016. *The state of the world children 2016*. https://www.unicef.org/media/50076/file/UNICEF_SOWC_2016-ENG.pdf
- Wulandari, K.A.,Napida., & Suparman. 2017. faktor faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita. Jurnal Ners dan kebidanan Indonesia
- Zainul A, 2015. Psikoedukasi tentang Risiko Pernikahan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja, Malang. Fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang